

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran hasil suatu kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan sangat berguna bagi penggunanya sebagai salah satu alat untuk pertimbangan keputusan. Laporan keuangan juga sebagai alat untuk kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya. Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu”.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:2) :

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi mengenai laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan merupakan hasil akhir atau ringkasan dari proses akuntansi atau pencatatan atas transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau pemberi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan

2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan merupakan ringkasan dari harta, hutang, dan kinerja perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan terdiri atas tiga komponen, yaitu neraca (*Balance Sheet*), laporan laba rugi (*Income Statement*), dan laporan perubahan modal (*Statement of Changes in Capital*). Dalam perkembangannya komponen laporan keuangan bertambah dengan satu laporan keuangan yaitu laporan arus kas (*Cash Flow*). Dimana menurut Gumanti (2011:103) jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan tentang kekayaan dan kewajiban atau beban suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*) menunjukkan kinerja operasi suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan juga menunjukkan

- seberapa jauh perusahaan mampu menjalankan kegiatan usaha serta seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes Capital*) menunjukkan berapa besar bagian atau porsi dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan yang mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.
 4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*) menyajikan informasi tentang arus kas bersih dari tiga kegiatan utama di perusahaan, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari pendanaan, dan arus kas dari aktivitas investasi.

2.3 Pengertian dan tujuan Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil analisa laporan keuangan dapat menggambarkan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan. Jadi pengertian analisis laporan keuangan menurut Prastowo dan Rifka (2010:55) yaitu:

Merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:35) :

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2009:190) :

Analisis laporan keuangan ialah uraian akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan menelaah akun-akun yang ada di laporan keuangan. Tujuannya untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2011:68), adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, bebas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah diperoleh untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:31), yaitu :

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Data keuangan ini akan lebih berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode lebih. Dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu mempermudah mendapatkan informasi yang kita lihat di laporan keuangan seperti mengetahui posisi keuangan perusahaan.

2.4 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Sebuah laporan keuangan yang diperlihatkan oleh pihak akuntan, maka akan menjadi pertanggung jawaban bagi pihak manajer perusahaan melakukan analisa secara kritis terhadap isi dari laporan keuangan tersebut. Dengan analisa secara kritis tersebut diharapkan diperoleh kesimpulan atau rekomendasi yang maksimal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun pedoman dan beberapa metode analisis laporan keuangan.

Metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37), yaitu :

Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, adalah analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisa horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisa vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam

laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37), terdiri dari :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, merupakan metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Diperbandingkan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan cara ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan keandaannya tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing asset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur ekuitasnya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu periode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui penyebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu period ke periode lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh laba. Dengan analisa ini juga akan diketahui berbagai tingkat laba atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan. Semua teknik analisis yang digunakan itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Dan semua teknik

tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membuat data agar lebih dimengerti oleh pembaca sehingga dapat digunakan dengan baik sebagai acuan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.5 Jenis-jenis Analisa Laporan Keuangan

Untuk menghindari masalah yang timbul di dalam membandingkan perusahaan dengan ukuran yang berbeda yaitu dengan cara menghitung dan membandingkan rasio-rasio keuangan pada perusahaan tersebut. Di mana rasio-rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai bagian informasi keuangan perusahaan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2011:108) adalah sebagai berikut :

Analisa rasio keuangan merupakan alat analisa prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indicator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori menurut Hanafi dan Halim (2009:76), yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar menurut Riyanto (2010:331), yaitu:

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya.
2. Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.

3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Menurut Toto Prihadi (2008:8), mengemukakan beberapa hal penggunaan rasio keuangan dengan variasinya :

1. Setiap peneliti berhak menentukan rasio yang digunakan.
2. Tidak ada regulasi tentang penggunaan rasio tertentu.
3. Setiap rasio mempunyai keterbatasan arti di samping kelebihanannya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio *leverage*.

2.5.1 Rasio Profitabilitas

Dibentuknya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapat keuntungan tersebut tentunya perusahaan harus berkerja keras dengan cara menjual barang atau jasa lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Setiap perusahaan harus merencanakan penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang, namun perencanaan yang akan diperoleh ini hanya perkiraan saja, bias berubah-ubah berdasarkan situasi dan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula suatu perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011:135) adalah bahwa “rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Murhadi (2011:63-64) rasio profitabilitas terdiri atas :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)
2. *Operating Margin* (OM)
3. *Net Profit Margin* (NPM)
4. *Return on Equity* (ROE)
5. *Return on Assets* (ROA)

Dalam penggunaan rasio profitabilitas, ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variable independent. Menurut Muhandi (2011:64) “*Return on Equity* (ROE) mencerminkan seberapa besar *Return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya, makin tinggi ROE, maka akan makin baik”. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitungnya yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.5.2 Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor maupun calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Menurut Brigham dan Houston (2006) “Rasio nilai pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan pada laba, arus kas, dan nilai buku perusahaan.” Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:43) “Rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.”

Menurut Hanafi dan Halim (2009:76) rasio pasar dapat digolongkan atas tiga golongan yakni:

1. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah.
2. *Dividend Yield* menunjukkan dividen per lembar dibandingkan dengan harga pasar saham per lembar. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan dividend yield akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai dividend yield yang tinggi pula.

3. Rasio Pembayaran Dividen (*dividend pay-out ratio*), Rasio ini melihat bagian earning (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mewakili rasio pasar sebagai alat ukur keputusan investasi adalah *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, karena *price earning ratio* (PER) merupakan ukuran kepercayaan pasar terhadap nilai saham.

Pengertian *price earning ratio* (PER) menurut Hanafi dan Halim (2009:85) adalah :

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*).

Pengertian *price earning ratio* (PER) menurut Sihombing (2008:87) : “*price earning ratio* (PER) adalah perbandingan harga saham sebuah perusahaan dengan laba bersih untuk setiap lembar saham perusahaan itu”.

Manfaat *price earning ratio* (PER) ialah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dicerminkan oleh *earning per share* nya. PER menjelaskan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Semakin besar *price earning ratio* (PER) suatu perusahaan akan semakin mahal harga sahamnya, maka semakin baik nilai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan perkembangan tinggi mempunyai PER yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Perusahaan dengan pertumbuhan yang kecil cenderung memiliki *price earning ratio* (PER) yang rendah, jika *price earning ratio* (PER) rendah maka akan berdampak terhadap harga saham yang akan membuat nilai perusahaan menurun.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menjadi salah satu faktor yang dapat menarik investor untuk membeli saham tersebut, semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Artinya, perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang semakin bagus, ini akan mempengaruhi

performance perusahaan tersebut di masyarakat. *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2009:85) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.5.3 Rasio *Leverage* / Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:112), “rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”.

Pengertian rasio hutang menurut Murhadi (2011:61), yaitu :

Rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio ini terdiri atas dua golongan yaitu rasio utang (*leverage Ratio*) yang menggambarkan posisi utang terhadap asset maupun ekuitas, dan *solvency ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga.

Rasio utang terdiri atas :

- a. *Debt Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan *liabilities*. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factornya* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan liabilitas. Semakin rendah *leverage factor*, bagi perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila ekonomi merosot.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang kecil, memiliki resiko rendah jika kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, jika kondisi perekonomian sedang tinggi maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba (*return*) yang relatif tinggi. Keputusan tentang penggunaan *leverage* harus dipikirkan dengan seksama antara kemungkinan risiko (*risk*) dengan tingkat keuntungan (*expected return*) yang akan diperoleh. Rasio *leverage* terdiri dari

beberapa jenis, namun yang digunakan peneliti pada penelitian ini hanya rasio *debt to equity ratio*.

Pengertian dan perumusan *debt to equity ratio* (DER) menurut Munawir (2010) adalah :

Rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang / Liabilities}}{\text{Total Ekuitas / Equity}}$$

Debt to equity ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER), semakin besar persentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan, atau semakin besar *debt to equity ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. *Debt to equity ratio* (DER) yang semakin tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi dan risiko yang harus ditanggung investor juga akan semakin tinggi. Pada akhirnya investor akan menghindari saham perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* tinggi.

2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Brigham dan Houston, 2006:19). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Martono dan Harjito (2006:13) nilai perusahaan tercermin dari nilai pasar sahamnya apabila perusahaan tersebut sudah *go public*, jika belum maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual. Setiap perusahaan yang sudah *go public*, mempunyai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dimana hal ini dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan perusahaan karena dengan adanya peningkatan nilai perusahaan kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan juga akan ikut meningkat. Menurut Keown, dkk (2010), “nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar”.

Suharli (2006) menyatakan secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan diantaranya adalah:

1. Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *Price Earning Ratio*, metode kapitalisasi proyeksi laba.
2. Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas.
3. Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen.
4. Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva.
5. Pendekatan harga saham.
6. Pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *market value* menurut Brigham dan Houston (2006) yaitu terdiri dari pendekatan:

1. *price earning ratio* (PER)
2. *price book value ratio* (PBV)
3. *market book ratio* (MBR)
4. *dividen yield ratio* dan
5. *dividen payout ratio* (DPR).

Nilai perusahaan sering diprosikan dengan *price book value* (Rakhimsyah dan Gunawan, 2011:36). *Price book value* dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Sihombing (2008:95) *Price to Book Value* (PBV) merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Menurut Tryfino (2009:11) “*price to book value* adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham”. *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio

price to book value di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Gitman,2009:74):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham (Market Price per Share)}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham (Book Value per Share)}}$$

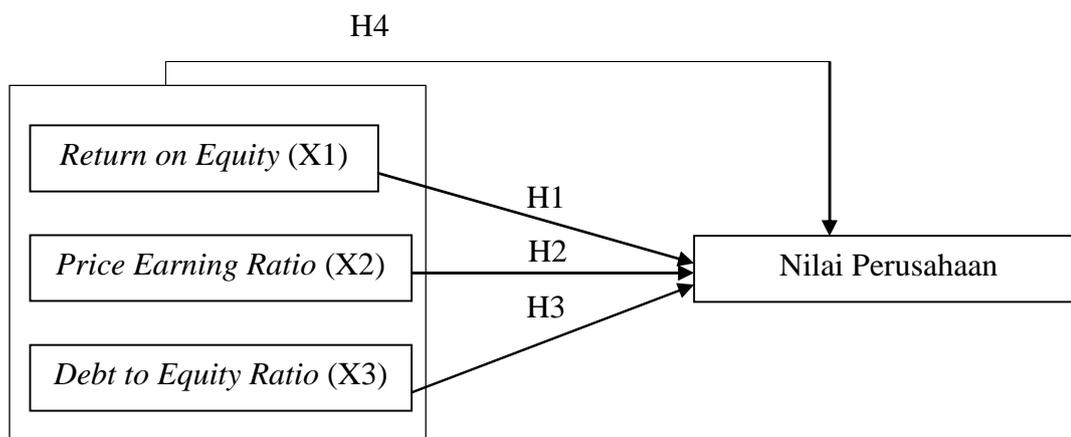
2.7 Transformasi Data

Menurut Iman Ghozali (2006:33) “data yang tidak terdistribusi secara normal dapat di transformasi agar menjadi normal”. “Transformasi maksudnya adalah mengubah bentuk persamaan regresi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana”,(Arif Prasetyo 2009:160). “Data yang tadinya meleset jauh ditransformasikan supaya konstan atau data antara n_1 , n_2 , n_3 dan seterusnya mendekati atau tidak meleset terlalu jauh“ (Stenly Jacobus Ferdinandus 2003:76-77)

2.8 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan meningkat. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan akan dialokasikan untuk kegiatan investasi dan membayar deviden kepada para pemegang saham. Keputusan investasi akan berimbas pada sumber pendanaannya.

“Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan” (Sugiyono, 2008:89). Berdasarkan variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, maka penulis menguraikan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_a : *Return on Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_0 : *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_a : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_0 : *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_a : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_0 : *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H_a : *Return on Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.10 Pengaruh Variabel-variabel Terhadap Nilai Perusahaan.

2.10.1 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Return on Equity (ROE) menurut Ali Maskun (2012:14) merupakan ukuran kinerja perusahaan ditinjau dari segi profitabilitasnya. Profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Saidi, 2004 dalam Sa'diyah, 2007). Laba yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah laba setelah bunga dan pajak. Kemampuan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang semakin baik. Jika ROE semakin meningkat maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan investasinya ke perusahaan, kemudian dampaknya akan semakin baik pula nilai perusahaan tersebut, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan Nilai Perusahaan.

2.10.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Nilai Perusahaan

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah faktor yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, karena *price earning ratio* (PER) merupakan ukuran kepercayaan pasar terhadap nilai saham. Menurut Hanafi dan Halim (2009:85) *price earning ratio* (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

Signalling theory menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006:5). Teori ini menunjukkan bahwa pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan memberikan sinyal, khususnya kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan tersebut akan tumbuh di masa mendatang. Prapaska dan Mutmainah (2012:8) menemukan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka PER berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.10.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Puspita Sari (2014:6) *debt to equity ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar liabilitas. DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Semakin

besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan maka berdampak terhadap profitabilitas yang semakin berkurang. Hal ini akan menyebabkan hak pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh terhadap minat investor dalam berinvestasi dengan demikian akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Helmy Fahrizal (2013)	Pengaruh Return on Assset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Nilai Perusahaan	Variabel dependen : Nilai perusahaan Variabel independen : <i>Return on Assset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS)	(1) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) ROE berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan dan (3) IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Johan Ruth Prapaska dan Siti Mutmainah (2012)	Analisis Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2010	Variabel dependen : Nilai perusahaan Variabel independen : Tingkat Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden	Tingkat Profitabilitas, keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan keputusan pendanaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

3	Rury Setiani (2013)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel independen : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Tingkat Suku Bunga</p>	Keputusan investasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan tingkat suku Bungan berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Leli Amnah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan (2011)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan	<p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel independen : Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Tingkat Suku Bunga</p>	Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, keputusan pendanaan dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Himatul Ulya (2014)	Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Kinerja Perusahaan	<p>Variabel dependen : Nilai perusahaan</p> <p>Variabel independen : Kebijakan Hutang,</p>	Kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh positif dan tidak

Lanjutan Tabel 2.1

		Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011	Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Kinerja Perusahaan Dan Keputusan Investasi	signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas, kinerja perusahaan dan keputusan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--	---	---	---